

EDUKASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN MASYARAKAT DI JAWA BARAT

Mochamad Fathurohman^{1*}, Mila Aulia²

^{1,2}Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Indonesia
mfathurohman@universitas-bth.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan alternatif pengobatan tradisional yang aman, murah, dan mudah diakses oleh masyarakat. Namun, tingkat pemanfaatannya masih rendah akibat kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai jenis, manfaat, dan cara pengolahannya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap TOGA melalui penyuluhan interaktif di Desa Mekarjaya, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 pertanyaan dan diberikan kepada 32 responden. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 37,81% dan post-test sebesar 74,37%, menunjukkan peningkatan sebesar 36,56% poin. Kegiatan ini membuktikan bahwa penyuluhan berbasis interaksi langsung efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya TOGA sebagai solusi pengobatan mandiri berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Tanaman Obat Keluarga; Penyuluhan Kesehatan; Edukasi Masyarakat; Pengobatan Tradisional.

Abstract: Family Medicinal Plants (TOGA) serve as a traditional, safe, affordable, and easily accessible alternative medicine. However, community utilization remains low due to limited knowledge regarding the types, benefits, and processing methods. This community service program aimed to enhance public understanding of TOGA through interactive education in Mekarjaya Village, Padakembang District, Tasikmalaya Regency. The method used included lectures, discussions, and evaluations using pre-tests and post-tests consisting of 10 questions and given to 32 respondents. Evaluation results showed a significant improvement in understanding, with the average pre-test score of 37.81% increasing to 74.37% in the post-test, indicating a gain of 36.56% points. This activity demonstrates that interactive educational approaches are effective in raising community awareness regarding TOGA as a locally based self-medication solution.

Keywords: Family Medicinal Plants; Health Education; Community Empowerment; Traditional Medicine.



Article History:

Received: 08-06-2025
Revised : 28-06-2025
Accepted: 05-07-2025
Online : 01-08-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dan dapat dibudidayakan secara sederhana dengan penanaman pada halaman atau lahan rumah (Kurochman et al., 2023). Tanaman obat ini merupakan salah satu obat alternatif yang dapat digunakan untuk pertolongan pertama pada orang sakit dan ternyata memiliki kemampuan untuk pengobatan seperti demam, batuk, flu, sakit gigi, dll. Tanaman obat ini tidak memberikan dampak langsung yang berarti bagi tubuh manusia, berbeda dengan penggunaan obat kimia, jika dikonsumsi dalam jumlah banyak atau melebihi dosis yang dianjurkan akan menyebabkan keracunan (Arsyad et al., 2023). TOGA menjadi salah satu solusi pengobatan mandiri karena mudah diakses, ekonomis, dan aman dikonsumsi jika digunakan sesuai anjuran. Selain itu, kandungan senyawa aktif dalam tanaman TOGA memiliki potensi farmakologis yang dapat mencegah dan mengobati berbagai penyakit ringan seperti demam, batuk, dan gangguan pencernaan (Prasetya et al., 2020). Dalam konteks kesehatan masyarakat, pemanfaatan TOGA juga terbukti dapat meningkatkan imunitas tubuh secara alami sehingga berkontribusi terhadap upaya preventif masyarakat terhadap penyakit (Pertiwi et al., 2020). Edukasi dan penyuluhan mengenai TOGA terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional berbasis lokal (Puspitasari et al., 2021). Hal ini memberikan peluang besar bagi pengembangan produk herbal lokal dengan kualitas yang tidak kalah dengan obat modern. Namun, sayangnya, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Baru sekitar 1.200 spesies tanaman obat yang telah dimanfaatkan dan diteliti sebagai obat tradisional di dalam negeri.

Kurochman et al. (2023) menjelaskan bahwa kurangnya pemanfaatan ini terjadi akibat minimnya literasi masyarakat tentang tanaman obat dan ketiadaan program edukatif yang berkelanjutan di desa-desa. Penelitian lain oleh Halimatushadyah & Yuliana (2023) menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan teknis kepada masyarakat mampu meningkatkan keterlibatan dalam budidaya tanaman obat sebagai solusi pengobatan mandiri. Edy Nurcahyo et al. (2022) juga menambahkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan TOGA masih rendah karena kurangnya dukungan teknologi sederhana dalam pengolahan dan perawatan. Di sisi lain, Puspitasari et al. (2021) menekankan pentingnya integrasi edukasi dan program kesehatan berbasis masyarakat agar TOGA dapat dioptimalkan sebagai bagian dari ketahanan kesehatan berbasis potensi lokal.

Tanaman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan dan dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesehatan baik dalam upaya preventif, promotif maupun kuratif. Sekitar 30.000 jenis tanaman obat dimiliki Indonesia sebagai

kekayaan alam dan dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit. Sehingga Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan produk herbal yang kualitasnya setara dengan obat modern. Akan tetapi, sumber daya alam tersebut belum dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat. Baru sekitar 1200 species tanaman obat yang dimanfaatkan dan diteliti sebagai obat tradisional. Beberapa spesies tanaman obat yang berasal dari hutan tropis Indonesia justru digunakan oleh negara lain (Ansyar, 2022).

Saat ini potensi keragaman hayati yang memiliki manfaat sebagai tanaman obat berupa tumbuhan di pedesaan atau perkampungan belum banyak dikembangkan bahkan masih banyak terabaikan. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan tanaman obat, ataupun oleh karena kurangnya teknologi yang memadai dalam mengolah tanaman obat (Dwi Rahmita et al., 2023).

Keterbatasan akses terhadap informasi dan pelatihan menjadi faktor penghambat utama dalam pemanfaatan TOGA secara mandiri (Edy et al., 2022). Kurochman et al. (2023) juga melaporkan bahwa program edukasi di desa-desa mampu mengoptimalkan potensi tanaman lokal yang sebelumnya tidak termanfaatkan. Selain itu, Ansyar (2022) mencatat bahwa sebagian besar spesies tanaman obat Indonesia justru lebih banyak dimanfaatkan oleh negara lain karena lemahnya pengembangan lokal. Hal ini diperkuat oleh temuan Puspitasari et al. (2021) yang menekankan pentingnya intervensi edukatif dan teknologi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengolahan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional yang berkelanjutan.

Banyak masyarakat desa, terutama kaum ibu, belum mengetahui pemanfaatan TOGA. Padahal, selain sebagai bumbu dapur, TOGA juga bisa dimanfaatkan untuk penyembuhan dan pencegahan penyakit, peningkatan daya tahan serta kesegaran tubuh (Novia et al., 2024). TOGA dapat dijadikan sebagai obat karena memiliki kandungan atau zat aktif yang berfungsi dalam mencegah serta mengobati penyakit, baik itu penyakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca maupun penyakit lainnya (Prasetya Winandari et al., 2020).

Dini et al. (2024) dalam artikel “Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanaman TOGA sebagai Upaya Sehat dengan Herbal Asli Indonesia” melaporkan bahwa setelah penyuluhan dan budidaya bersama, tingkat pengetahuan masyarakat meningkat dari 11,8% menjadi 100% sesuai hasil pre-post test. Selain itu, Hanifah et al. (2022) dalam studi “Pemanfaatan TOGA dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan serta Sanitasi Masyarakat Kampung Sukaratu” juga menegaskan bahwa praktik budidaya TOGA di lahan pekarangan terbukti meningkatkan kesadaran dan kesehatan lingkungan masyarakat desa.

Baru beberapa tahun belakangan ini ada kecenderungan untuk kembali ke alam atau “back to nature” membuat masyarakat kembali kepada

tanaman obat (Pertiwi et al., 2020). Hal itu tidak terlepas dikarenakan beberapa kelemahan obat konvensional antara lain terdapat efek samping, resistensi obat yang tinggi, terakumulasi di tubuh dan harganya pun cenderung lebih mahal (Halimatushadyah & Yuliana, 2023). Cara ini merupakan salah satu langkah yang paling efisien dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang ada di lingkungan masyarakat (Edy Nurcahyo et al., 2022). Pemberian edukasi tentang pemahaman tanaman obat perlu digencarkan. Dengan pemberian edukasi tentang manfaat dan khasiat dan jenis tanaman herbal, maka dapat menjadi salah satu pilihan keluarga dalam memilih obat yang aman, mudah dijangkau, dan relatif murah untuk pertolongan pertama (Puspitasari et al., 2021).

Edukasi mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Penelitian oleh Fitri et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan TOGA secara langsung mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengolah tanaman obat menjadi jamu herbal sebagai imunomodulator alami. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ramadhani et al. (2024) yang mencatat peningkatan skor pengetahuan peserta dari 57,29% menjadi 96,21% setelah dilakukan edukasi dan pelatihan penanaman TOGA secara langsung kepada ibu-ibu PKK di Desa Sumberwaru. Sementara itu, Choironi et al. (2019) menegaskan bahwa kegiatan edukatif yang disertai praktik pengolahan TOGA mampu meningkatkan skor keterampilan dan pengetahuan peserta hingga lebih dari 40 poin. Ketiga temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang aplikatif sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan berbasis lokal, khususnya melalui pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman yang berada disekitar pekarangan rumah masyarakat di Desa Mekarjaya, serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA.

B. METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) dilaksanakan pada hari Senin, 28 April 2025, bertempat di DKM Desa Mekarjaya, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Sasaran kegiatan ini yaitu para ibu rumah tangga dan orang tua sebagai peserta utama, dengan jumlah peserta yang hadir mencapai 32 orang. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan tradisional yang alami, murah, dan mudah didapat di lingkungan sekitar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada

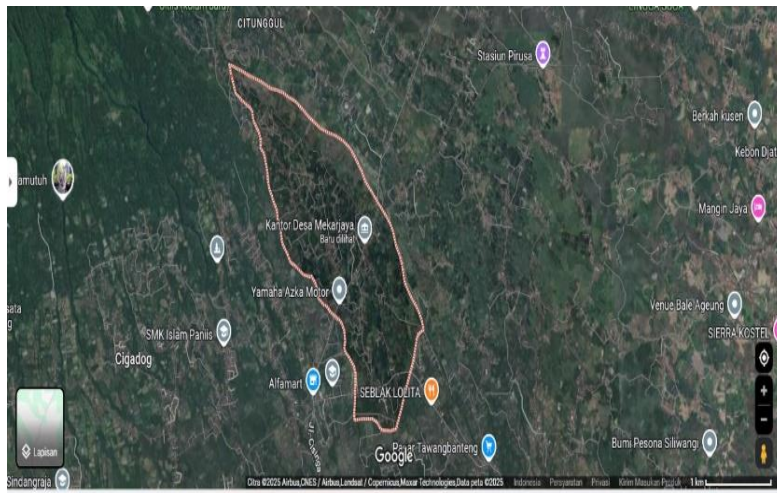
tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak desa dan puskesmas untuk menentukan lokasi, waktu, serta sasaran kegiatan. Penyuluhan dijadwalkan bertepatan dengan kegiatan pengajian rutin warga agar partisipasi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dapat dimaksimalkan. Persiapan teknis dilakukan dengan menata lokasi kegiatan di DKM Desa Mekarjaya, menyiapkan alat bantu seperti laptop, proyektor serta menyusun kuesioner pre-test dan post-test. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) turut membantu dalam distribusi undangan, observasi awal, dan perumusan materi yang akan disampaikan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi awal terhadap tingkat pemahaman masyarakat mengenai TOGA serta potensi tanaman yang telah dibudidayakan di lingkungan sekitar.

Tahap pelaksanaan dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan pembukaan oleh perwakilan perangkat desa dan tokoh masyarakat. Setelah itu, peserta mengikuti pre-test sebagai pengukuran awal tingkat pemahaman terhadap materi yang akan diberikan. Pemaparan materi edukatif dimulai pada pukul 09.10 WIB hingga 09.30 WIB, mencakup pengertian TOGA, manfaatnya sebagai imunomodulator alami, jenis-jenis tanaman yang dapat dibudidayakan, serta teknik pengolahan sederhana yang dapat diterapkan di rumah. Sesi ini disampaikan secara interaktif menggunakan media visual seperti PowerPoint untuk memudahkan pemahaman. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang berlangsung selama 10 menit, di mana peserta aktif memberikan tanggapan maupun pertanyaan berdasarkan pengalaman masing-masing.

Tahap akhir adalah evaluasi, yang dilakukan dengan membagikan kembali soal post-test kepada seluruh peserta sebelum kegiatan ditutup pada pukul 10.00 WIB. Soal yang digunakan identik dengan soal pre-test untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman setelah mengikuti penyuluhan. Hasil dari pre-test dan post-test kemudian diolah secara kuantitatif guna mengukur efektivitas kegiatan. Evaluasi ini menjadi indikator keberhasilan dalam penyampaian materi, sekaligus menjadi dasar untuk perencanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Selain itu, tim juga mencatat umpan balik peserta secara lisan terkait kebermanfaatan materi dan motivasi mereka untuk mulai menerapkan pemanfaatan TOGA di lingkungan rumah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penyuluhan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Mekarjaya, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya. Proses koordinasi dilakukan melalui diskusi bersama untuk menentukan lokasi, waktu, dan metode pelaksanaan penyuluhan TOGA. Penyuluhan tersebut dijadwalkan bertepatan dengan kegiatan pengajian pada tanggal 28 April 2025, dengan sasaran utama para ibu-ibu di desa setempat. Tahap persiapan meliputi penyusunan soal pre-test dan post-test, penetapan materi penyuluhan, serta proses evaluasi.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan berbagai persiapan penting untuk menunjang kelancaran kegiatan penyuluhan. Persiapan meliputi koordinasi dengan aparat desa dan puskesmas setempat untuk menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan. Kegiatan ini dijadwalkan bertepatan dengan kegiatan rutin pengajian warga agar partisipasi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dapat dimaksimalkan. Tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test, serta menyiapkan alat bantu seperti laptop, proyektor, dan materi visual. Selain itu, dilakukan observasi awal terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dan identifikasi jenis tanaman TOGA yang umum ditemukan di lingkungan sekitar.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Senin, 28 April 2025, di DKM Desa Mekarjaya, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya. Acara dimulai pukul 08.00 WIB dengan sambutan dari perwakilan desa, dilanjutkan dengan pemberian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Materi penyuluhan disampaikan secara interaktif oleh tim pelaksana, mencakup pengertian TOGA, manfaat sebagai imunomodulator

alami, jenis-jenis tanaman yang dapat ditanam, serta teknik pengolahan sederhana yang dapat diterapkan di rumah. Materi disajikan dalam bentuk presentasi visual yang mudah dipahami. Sesi tanya jawab berlangsung aktif selama 10 menit, di mana peserta menyampaikan pengalaman dan pertanyaan terkait TOGA.

3. Tahap Evaluasi

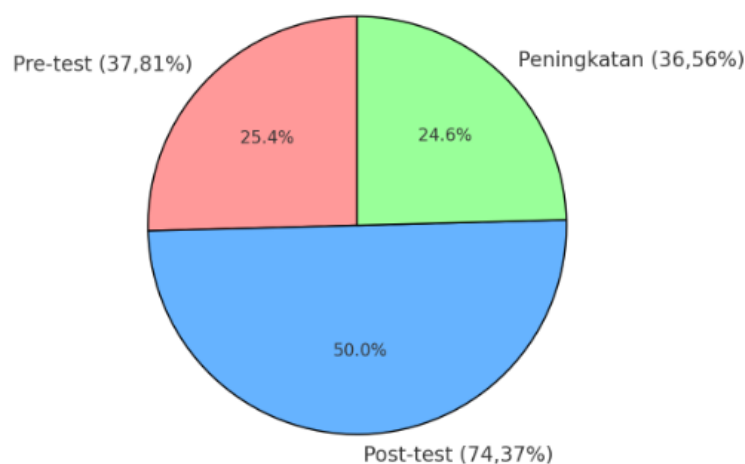
Setelah sesi penyuluhan, peserta diberikan post-test yang sama dengan pretest untuk mengukur peningkatan pemahaman. Evaluasi dilakukan terhadap 32 responden yang terdiri dari ibu rumah tangga dan warga setempat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 37,81 pada pre-test menjadi 74,37 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 36,56 poin. Hasil ini mencerminkan efektivitas metode penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain peningkatan nilai, sebagian besar peserta memberikan umpan balik positif dan menyatakan ketertarikan untuk mempraktikkan budidaya TOGA di rumah. Kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk lebih memanfaatkan potensi lokal sebagai solusi kesehatan mandiri. Berikut adalah rekapitulasi nilai awal, nilai akhir, dan peningkatan skor dari masing-masing peserta, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. perbandingan nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah

Responden	Nilai Awal	Nilai Akhir	Peningkatan
1	40	80	40
2	50	90	40
3	30	70	40
4	40	90	50
5	50	80	30
6	20	70	50
7	40	90	50
8	30	70	40
9	40	80	40
10	30	60	30
11	50	80	30
12	20	60	40
13	40	70	30
14	50	90	40
15	30	60	30
16	20	50	30
17	40	80	40
18	30	60	30
19	50	90	40
20	40	70	30
21	30	60	30
22	20	50	30
23	40	80	40
24	30	60	30
25	20	70	50

Responden	Nilai Awal	Nilai Akhir	Peningkatan
26	50	90	40
27	40	80	40
28	30	70	40
39	40	80	40
30	20	60	40
31	30	50	20
32	50	100	50
Rata-rata	37,81	74,37	36,56

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat adanya peningkatan nilai yang signifikan dari sebelum ke sesudah pelaksanaan kegiatan. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 37,81, sementara rata-rata skor post-test meningkat menjadi 74,37, dengan rata-rata peningkatan sebesar 36,56 poin. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penyuluhan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya TOGA, mulai dari manfaat, jenis, hingga cara pengolahannya secara sederhana di lingkungan rumah. Untuk mendukung analisis kuantitatif yang telah disajikan dalam bentuk tabel, hasil evaluasi pre-test dan post-test juga divisualisasikan dalam bentuk diagram lingkaran. Tujuan dari visualisasi ini adalah untuk memperjelas proporsi kontribusi setiap komponen nilai awal, nilai akhir, dan peningkatan terhadap keseluruhan hasil kegiatan edukasi. Penyajian diagram ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami dan komunikatif mengenai efektivitas program penyuluhan TOGA yang telah dilaksanakan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Perbandingan

Pada Gambar 2 terlihat bahwa nilai post-test mencakup hampir setengah dari keseluruhan proporsi penilaian, mencerminkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan setelah diberikan edukasi. Sementara itu, nilai pre-test yang berada di bawah 40 menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta terhadap pemanfaatan TOGA masih sangat rendah.

Peningkatan sebesar 36,56 poin menjadi bukti bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dan dapat dijadikan model pada kegiatan serupa di lokasi berbeda.

Selain peningkatan skor, respon peserta terhadap kegiatan ini juga cukup positif. Sebagian besar peserta aktif bertanya selama sesi diskusi dan memberikan umpan balik bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan dapat langsung dipraktikkan. Beberapa peserta bahkan mengaku termotivasi untuk mulai menanam dan memanfaatkan TOGA secara lebih rutin di rumah masing-masing. Berikut Proses Edukasi tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Edukasi tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Kegiatan penyuluhan dilakukan secara langsung di aula DKM Desa Mekarjaya. Pemateri menyampaikan informasi mengenai jenis, manfaat, dan pengolahan TOGA dengan pendekatan interaktif kepada peserta yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Edukasi disampaikan menggunakan bantuan media visual guna mempermudah pemahaman peserta. Adapun pendampingan individual dalam pengisian kuesioner, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pendampingan Individual dalam Pengisian Kuesioner.

Pelaksana kegiatan memberikan pendampingan secara individual kepada peserta di DKM Desa Mekarjaya saat pengisian instrumen pre-test dan post-test. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan peserta terutama lansia memahami isi dan maksud dari setiap pertanyaan, sehingga data yang diperoleh akurat dan mencerminkan pemahaman yang sebenarnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) yang dilaksanakan di Desa Mekarjaya, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya, terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap manfaat tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan dan imunomodulator. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 37,81 menjadi 74,37, atau sebesar 36,56 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang disampaikan melalui metode ceramah dan diskusi efektif dalam meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan TOGA.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan edukasi ini dikembangkan dalam bentuk pelatihan praktis seperti budidaya tanaman TOGA di rumah dan pembuatan ramuan herbal. Selain itu, diperlukan sinergi antara perangkat desa dan fasilitas kesehatan setempat seperti puskesmas untuk mengintegrasikan pemanfaatan TOGA dalam program kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Kedepan, program ini juga dapat diperluas melalui penelitian lanjutan mengenai efektivitas TOGA dalam konteks pengobatan spesifik maupun pengembangan produk herbal siap konsumsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bakti Tunas Husada yang telah memberikan dukungan dan fasilitas atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi. Dukungan dan antusiasme seluruh pihak sangat berperan dalam kesuksesan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansyar, D. I. (2022). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Percontohan sebagai Edukasi Pemanfaatan Pada Masyarakat Dusun Jambua. *Journal of Public Health Service*, 1(1), 80-84. <https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/sjphs/>
- Arsyad, M., Rambe, E., Linda, C., Hrp, F., & Yanti, S. (2023). *Penyuluhan Tentang Pemanfaatan Tanaman TOGA di Kelurahan Napa Kecamatan Angkola Seatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Amaliah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)* (Vol. 7, Issue 2), 426-430. <https://doi.org/https://doi.org/10.32696/ajpkm.v7i2.3637>

- Choironi, N. A., Wulandari, M., & Susilowati, S. S. (2019). Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di Desa Ketenger Baturraden. *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26874/kjif.v6i1.115>
- Dwi Rahmita, I., Nadia Sari, L., Fitria Candradewi, S., & Kurniawati, R. (2023). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Sekitar Puskesmas Pundong Kabupaten Bantul Tentang Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA)*.
- Edy Nurcahyo, O., Azhara, W., Aziz Pangibi, A., Goy, A., & Muhammadiyah Buton, U. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Saragi, Kabupaten Buton* (Vol. 1, Issue 2), 120-125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55681/swarna.v1i2.76>
- Elsa Ramadhani, C., Puspa Anggreli, T., Maulidiah, M., Maulina Azkiyah, S., Nevy Tyara Chusuma Putri, B., Syafiq Ahmadi, A., Fatul Layly, S., Lailatul Maghfiroh, N., Dwi Anjani, S., Dhiya Atik Nuraini, S., Wulan Mukharomah, I., & Rahmawati, D. (2024). Pemberdayaan Ibu PKK Desa Sumberwaru Melalui Edukasi dan Pelatihan Penanaman Toga (Empowerment Of Pkk Women In Sumberwaru Village Through Education And Training On Toga Planting). *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1, 177–184. <https://doi.org/10.62383/jkm.v1i4.867>
- Fitri, D., Fajar, R., & Hardiyati, I. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Jamu Peningkat Imunitas Di Desa Situturate. *Jurnal Abdimas Jatibara*, 1, 35–40. <https://doi.org/10.29241/jaj.v2i1.1409>
- Halimatushadyah, E., & Yuliana, A. (2023). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Berkhasiat pada Budidaya Tanaman Green House di Kampung Langkob, Desa Majalaya, Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(3), 541. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i3.573>
- Kurochman, S. S. N., Injelita, J., Azizah, A. F., Yulanda, R. A., Afifudin, & Sundhani, E. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Peserta Sekolah Perempuan Kelopak Gayatri Desa Gumelem Kulon Banjarnegara. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1464–1470. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3185>
- Novia Safitri, Fatiah Rahmah, Milawati Valantia, Santi Santi, Yuni Amalia, Solehudin Solehudin, & Try Adhi Bangsawan. (2024). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Pencegahan Stunting: Pendekatan Edukatif dan Manajemen Hidup Sehat. *Harmoni Sosial : Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 1(4), 56–66. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v1i4.521>
- Nuur Hanifah, H., Nurul Aulia, S., Firmansyah, F., Nur Asspuro, C., Andrianto, I., Sri Herfani, H., Septiatno Gumelar, B., Muzdalifah, D., Margaretta, N., & Rofi Aisyah, N. (2022). *Pemanfaatan Toga (Tanaman Obat Keluarga) Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Serta Sanitasi & Hiegene Masyarakat Kampung Sukratu* (Vol. 02, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53675/babakti.v2i2.936>
- Pertiwi, R., Notriawan, D., & Wibowo, R. H. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan COVID-19. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 110–118. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.12665>
- Prasetya Winandari, O., Asih Saputri, D., & Maulidiah. (2020). Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. In *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* (Vol. 7, Issue 2), 443-447. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v7i2.2720>
- Puspitasari, I., Nurfiana, G., Sari, F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Jurnal*

- Warta LPM*, 24(3), 456–465.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111>
- Ria Dini, A. Y., Ela Rohaeni, Nadia Putri Mahendra, & Diana Nopita. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanaman Toga Sebagai Upaya Sehat Dengan Herbal Asli Indonesia. *Health Care : Journal of Community Service*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v2i1.11>